

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.

Barat dan Islam merupakan kebudayaan atau peradaban besar di dunia yang satu sama lain memiliki perbedaan yang sangat bertentangan dari segala aspek, baik aspek politik, ekonomi, dan khususnya pada teologi. dan pertentangan tersebut dapat terlihat jelas terutama pada perang salib.

Perang Salib (The Crusades) merupakan awal dari persentuhan antara Barat dengan Islam dimana peperangan tersebut dimenangkan oleh kedua belah pihak secara bergantian. Namun kebanyakan perang tersebut dimenangkan oleh kaum muslim dan pada akhirnya peperangan itu *terseret* sampai pada masa sekarang (pasca runtuhnya Uni Soviet) yang disampul dalam kemasan dendam.

Rentang waktu yang panjang (dari Perang Salib sampai runtuhnya Uni Soviet) menunjukkan adanya *fluktuasi sejarah* yang terjadi dan berpengaruh merubah kondisi pada kedua belah pihak (Islam dan Barat) dan pada akhirnya mempertemukan kembali keduanya dengan waktu dan kondisi yang berbeda namun tetap mewakili perbedaan persepsi yang saling bertentangan di kedua belah pihak (Barat dan Islam).

Pertentangan persepsi tersebut khususnya dapat dilihat dari adanya persepsi salah oleh Barat yang mencitrakan Islam menjadi '*the next enemy*' yang merupakan ancaman terhadap kepentingan Barat dalam segala bidang, bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya sehingga terjadilah invasi yang dilakukan Barat (Amerika)

terhadap Irak meskipun tanpa dukungan PBB sekalipun dan melanggar undang-undang perdamaian yang telah di sahkan sebelumnya oleh PBB demi perdamaian dunia.

Namun demikian, mengapa harus Irak yang menjadi target Invasi yang dilakukan Barat khususnya yang dilakoni oleh Amerika Serikat?, Penulis melihat ada sebuah alasan yang sangat vital dan menarik untuk di kaji lebih lanjut sehingga penulis mengangkat **“PERANG SALIB BARU PASCA RUNTUHNYA UNI SOVIET (ISLAM SEBAGAI *THE NEXT ENEMY*) Studi Kasus: Invasi sepihak Amerika Serikat terhadap Irak”** sebagai judul skripsi.

B. Tujuan Penelitian.

Penelitian skripsi mengenai **“PERANG SALIB BARU PASCA RUNTUHNYA UNI SOVIET (ISLAM SEBAGAI *THE NEXT ENEMY*) Studi Kasus: Invasi sepihak Amerika Serikat terhadap Irak”** ini dilakukan penulis dengan tujuan Memperluas dan memperdalam pengetahuan penulis tentang metodologi dan teori-teori hubungan Internasional, terutama yang berhubungan dengan *the Crusades* serta konflik yang antara Barat dan Islam yang banyak terjadi di kawasan Timur Tengah khususnya invasi yang dilakukan sepihak oleh Amerika Serikat terhadap Irak.

Untuk Mengetahui lebih dalam tentang permasalahan yang terjadi tersebut (konflik Barat versus Islam) dalam kajian *The Crusades* serta perkembangan sejarah (rentang waktu) yang terjadi pada kedua belah pihak sampai pada akhirnya perang Salib tersebut kembali muncul setelah Runtuhnya Uni Soviet

Untuk Membuktikan bahwa *New Crusades* adalah luka sejarah masa lalu yang di buka kembali oleh pihak Barat setelah mereka menyimpulkan presepsi nya bahwa Islam merupakan *'The Next Enemy'* khususnya pasca runtuhnya Uni Soviet. Sehingga dalam *New Crusades* ini mereka (Barat) mengetengahkan strategi baru dalam membasmi Islam khususnya dalam kasus invasi Amerika terhadap Irak.

C. Latar Belakang Masalah.

Dalam perjalanan sejarah Islam, Islam berhasil mencapai puncak kejayaannya (abad ke-7) dimana Islam telah meluaskan wilayahnya sampai Eropa. Kerajaan-kerajaan Islam tersebar dimana-mana. Sedangkan Eropa/Barat justru sebaliknya, mereka justru sedang mengalami keterpurukan dalam segala bidang khususnya pada bidang Ilmu Pengetahuan.

Barat menganggap Islam sebagai sebuah ancaman karena pada masa jayanya perkembangan Islam terjadi hampir dalam segala bidang, pada masa itu Islam sangat kuat baik secara militer maupun politik. Sedangkan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesatnya, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Araby, Ibnu Khaldum dan Imam Ghazali serta tokoh lainnya merupakan pelopor keilmuan di bidangnya masing-masing., sementara Islam pun memiliki wilayah yang membentang dari Hungaria hingga ke Aswan, dekat dengan jeram Sungai Nil, dan dari Sungai Furat hingga ke Babul Mandub disebelah selatan jazirah Arabia.¹ Kejayaan dan kebesaran Islam ini

¹ Laksono, M. (2010). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XV*. Jakarta: Alfabes Media

dipandang dengan cara yang berbeda oleh Barat, merekapun beranggapan bahwa perkembangan Islam sebagai suatu ancaman bagi mereka khususnya.

Untuk menghadang kekuatan Islam ini mereka menggunakan berbagai cara mulai dari perang fisik hingga menuju perang pemikiran. Untuk dapat melakukan *perang fisik* melawan kaum muslim, bangsa Eropa menggalang persatuan dan untuk sementara waktu melupakan pertikaian yang terjadi diantara sesama mereka. Dengan sekuat tenaga para pemuka agama dan pemimpin politik (Raja dan Pangeran) mengumpulkan rakyat yang ingin melakukan *penebusan dosa* dengan cara menjadikan mereka sebagai prajurit yang akan dikirim dalam 'perang pembelaan agama'.

Perang Salib 'Crusades' (abad 11-13)

hadirnya 'kekuatan' (Islam) yang dianggap akan menggoyahkan hegemoni politik, ekonomi dan teologis yang telah mereka (Barat) tegakkan selama ini. Maka terjadilah peristiwa besar yang sampai saat ini sulit dilupakan oleh Barat, terjadinya perang salib (*crusades*) yang menelan kerugian yang tak terhingga bagi pihak Barat dan semakin menyadarkan mereka akan ketertinggalannya dari dunia Islam.

Perang Salib terjadi sejak abad ke-11 hingga 13, Perang Salib pertama terjadi dari tahun 1097 sampai dengan Perang Salib terakhir (Perang Salib ketujuh), yang diakhiri dengan muncul Sultan Baybars yang dijuluki Sholahudin II (tahun 1262), ia berhasil menaklukan kota-kota yang dikuasai kaum Salib mulai dari kota Yaffa

(tahun 1286), Antiochea, dan Tripoli (Lebanon) tahun 1289, kota Akka (tahun 1291), itulah awal habisnya kedudukan kaum Salib di Timur.

Dalam ungkapan 'Perang Salib' tersirat makna (tentu saja makna tersebut terkait dengan konsep perang suci dalam tradisi Islam dan Barat)² bahwa perang tersebut haruslah suci dan kata suci tidak ada yang lebih suci dari agama, maka perang tersebut adalah perang pembelaan tuhan dan perang tersebut merupakan pengorbanan dari seorang hamba (dalam penebusan dosa) terhadap Tuhannya meski sampai tetes darah penghabisan. Menurut mereka kematian karena pembelaan Tuhan/agama adalah kematian yang tidak sia-sia.

Salah satu faktor pemicu yang menyebabkan terjadinya perang salib ini (faktor yang jelas terlihat) adalah perebutan terhadap kota Jerusalem (kota dengan 3 agama). Dimana ketiga peradaban besar ini (termasuk Yahudi), dua diantaranya (Barat dan Islam) menganggap mempunyai klaim sejarah religi dan mereka mempunyai hak untuk mengelola kepentingan dari kota suci tersebut. Namun pada kenyataannya tidak adanya kesamaan pandangan tentang siapa yang paling berhak untuk mengelola kota suci tersebut. Pada periode selanjutnya hal inilah yang menyebabkan terjadinya '*luka sejarah*' yang masih menyisakan bekas pada keduabelah pihak sampai saat ini.

Mereka (masing-masing pihak yang berkepentingan, Barat dan Islam) pada masa itu menggunakan caranya sendiri untuk dapat menguasai kota suci tersebut.

² James Turner Johnson, *Ida Perang Suci: Dalam Tradisi Islam Dan Barat* (Yogyakarta: Oram

Sedangkan cara mereka tempuh adalah melalui kekerasan/peperangan (konflik), menurut Barat perjuangan ini dikenal dengan '*Perang Suci (Salib)*' sedangkan di Pihak Islam dikenal dengan sebutan '*Jihad*' –tapi intinya tetap satu, yaitu perang yang menurut Huntington adalah antara Peradaban/Agama–.

Ada dua mitos dalam perang salib, yaitu meliputi persepsi Barat mengenai Perang Salib: pertama, kemenangan Kristen; kedua, bahwa Perang Salib itu dilakukan hanya untuk pembebasan Yerusalem. Bagi banyak orang Barat, fakta-fakta khusus yang menyangkut Perang Salib hanya diketahui secara samar-samar.

'Renaissans' Sebagai Awal Kebangkitan Eropa

Perang Salib ini terjadi tujuh kali, berjalan selama kurang lebih 3 abad dengan kemenangan berada kepada kedua belah pihak secara bergantian. Dan akibat dari peperangan yang berjalan cukup lama itu, banyak berpengaruh terhadap kemajuan Eropa (Barat) di kemudian hari.

Pada saat Eropa mulai bangkit Kerajaan Islam justru sebaliknya Islam yang terpecah-belah akibat adanya masalah internal dalam kubu Islam dan akhirnya gagal mempertahankan kejayaannya. Berakhirnya kejayaan islam ini, digunakan Barat sebagai *kesempatan* untuk meraih kembali kejayaannya. Setelah itu Islam dianggap bukanlah lagi sebagai ancaman oleh mereka.

Kalau boleh jujur *renaissans* yang menjadi titik awal kebangkitan Eropa (abad 17-abad pencerahan) mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari peradaban Islam yang mereka pelajari selama ini. Kebutuhan dalam mempelajari Islam semakin

penting karena Barat sangat jauh tertinggal dari peradaban Islam. Hal ini dikarenakan setelah terjadi Perang Salib maka bagi Eropa; Islam dianggap sebagai ancaman semakin nyata adanya. Dan hal ini semakin menambah gairah Eropa untuk melakukan kajian tentang apapun yang berhubungan dengan Islam. Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Eropa semakin membuka mata mereka akan arti penting dalam melakukan kajian terhadap Islam. *renaisans* yang menjadi titik awal kebangkitan Eropa mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari peradaban Islam yang mereka pelajari selama ini. *Renaissans* sebagai awal dari kebangkitan Eropa kemudian memicu lahirnya revolusi Perancis dan revolusi Industri besar-besaran di Eropa.

Perang Dunia I, II dan berakhirnya Perang Dingin (Runtuhnya Uni Soviet)

Dari awal kebangkitannya Eropa yang ditandai dengan terjadinya revolusi Perancis dan revolusi industri besar-besaran di sana, maka *lahirlah kapitalis* yang kemudian disusul dengan munculnya *sosialis* yang menjadi penentang dari kapitalis. Kemudian dari kedua paham tersebut muncul lah perwakilan-perwakilan blok-blok yaitu kapitalis yang melahirkan demokrasi (yang didukung Amerika) dan sosialis melahirkan komunis (yang didukung Uni Soviet) yang saling bertentangan (perang ideologi).

Pertentangan dari masing-masing blok ini kemudian memicu terjadinya Perang Dunia. Seperti yang terjadi pada Perang Dunia I (tahun 1914) antara Jerman

dan Italia yang didukung blok mereka masing-masing. Kemudian disusul Perang Dunia II antara blok Barat (Kapitalis) dan blok Timur (Komunis).

Pada abad 20 rezim komunis runtuh (ancaman merah berakhir), yang ditandai dengan hancurnya Uni Soviet sekaligus *berakhirnya perang dingin* dan kemenangan ditangan Amerika. Dan setelah itu Barat (Amerika) menganggap komunis bukanlah lagi sebagai ancaman. Di waktu yang bersamaan, Amerika melihat adanya pergolakan kembali di kubu Islam. Dan akhirnya Barat pun kembali memfokuskan perhatiannya pada Islam yang mulai bangkit, sebagai suatu yang berpotensi ancaman bagi eksistensi dan hegemoninya.

Revolusi Islam Iran (tahun 1979)

Kebangkitan Islam dunia yang paling jelas terlihat adalah pada saat terjadinya Revolusi Islam Iran (tahun 1979). Barat menganggap revolusi Islam Iran ini merupakan agenda kaum konservatif Islam yang ingin mengembalikan Islam seperti pada zaman keemasannya dahulu, dan sejarah masa lalu akan terulang kembali. Terbayang kekuatan besar Islam yang akan menenggelamkan mereka. Karena itulah mereka selalu merancang dan melaksanakan berbagai upaya untuk melemahkan Islam beserta pendukungnya, antara lain melalui invasi pemikiran dan kebudayaan serta demonologi Islam.

Terjadinya revolusi Islam Iran semakin membuka mata Barat akan tantangan Islam dan adanya potensi ancaman, peristiwa ini dianggap Barat sebagai ancaman yang akan mematahkan hegemoni Barat terhadap dunia Islam terutama di

Timur Tengah. Barat merasa dengan adanya revolusi ini akan menghancurkan kepentingannya di seluruh dunia Islam, karena salah satu agenda dari Revolusi Islam Iran adalah *melakukan ekspor revolusi terhadap negara muslim lainnya*.

Pasca revolusi Islam Iran masyarakat muslim diseluruh dunia mulai menyadari kelemahannya selama ini dan menjadikan gerakan revolusi Iran ini sebagai inspirasi dalam mengejar ketertinggalannya dari Barat. Dan masyarakat muslim diseluruh dunia mulai bangkit dari tidur panjangnya untuk menatap kembali kejayaan Islam diatas puing-puing sejarah masa lalunya. Masyarakat muslim seakan menemukan momennya untuk mengembalikan kepercayaannya terhadap Islam sebagai jalan hidupnya dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi pada zaman modern ini. Ternyata hegemoni Amerika Serikat yang kokoh tersebut bisa dilawan dengan jalan revolusi seperti yang dicontohkan oleh Iran. Maka hampir di seluruh dunia muslim timbul semangat baru dalam berbagai bentuk gerakan resistensi dan revivalisme untuk menegakkan kembali kejayaan Islam.

'Ancaman Hijau' yang menggantikan 'Ancaman Merah' (the next enemy)

Setelah era Perang Dingin berakhir yang ditandai dengan hancurnya komunisme berarti berakhir pula 'ancaman merah' yang selama ini dianggap sebagai tantangan ideologi yang serius bagi Barat. Untuk dapat tetap mempertahankan hegemoninya dan menunjukkan eksistensi atas superioritas negara Amerika Serikat, agar terciptanya suatu '*Balance of Power*' sebagai imbalan bagi kekuatannya, maka Amerika Serikat harus menentukan *the next enemy* yang tepat untuk menjadi rival

ideologi yang diusungnya. Maka Islam ditetapkan menjadi satu-satunya pilihan yang tepat untuk mengisi kekosongan ancaman tersebut.

Gerakan Islam ini yang oleh Barat dipandang sangat cocok untuk menggantikan kekosongan ancaman pasca runtuhnya komunisme yang dikomandoi oleh Uni Soviet. Maka 'ancaman hijau' dianggap sebagai ideologi baru yang akan menghancurkan tatanan dan eksistensi yang telah dibangun oleh hegemoni Barat. Oleh sebab itu Barat (Amerika) menggunakan *setrategi baru* dalam melumpuhkan potensi ancaman di tubuh Islam dengan beberapa cara yaitu: setiap gerakan yang menunjukkan eksistensi Islam akan diberi label dan dicap oleh Barat sebagai gerakan Fundamentalisme Islam. Sebelumnya Barat telah *mendemonologikan* istilah Fundamentalisme sehingga identik dengan Islam dan hal ini telah menimbulkan euforia yang luar biasa bagi masyarakat Barat pada umumnya.

Strategi Baru Barat dalam menjatuhkan Islam

Melalui istilah Fundamentalisme dan ekstrimis Islam, Islam hampir selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok perlawanan Islam yang dianggap akan mengancam kepentingan Barat. Akhirnya setiap perjuangan eksistensi Islam dalam menegakkan *kalimatullah* yang menentang setiap penindasan, kolonialisme dan menuntut keadilan seperti yang terjadi di Pelestina dan Lebanon dalam melawan Israel, dan Afghanistan, Aljazair, Sudan serta di belahan lain dari dunia Islam diidentikkan dengan label demonologi

Pencitraan lain Islam ini oleh barat yang diidentikan dengan isu-isu (kekerasan, terorisme, bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok perlawanan Islam) yang sengaja dikembangkan di seluruh belahan dunia ini adalah melalui *media pers Barat* yang sekaligus merupakan salah satu strategi Barat dalam menghancurkan Islam. Beberapa Pencitraan negatif terhadap Islam melalui-melalui media massa Barat adalah "fundamentalisme Islam" (*Islamic Fundamentalism*), "terorisme Islam" (*Islamic Terrorism*), "dan "bom Islam" (*Islamic Bomb*), yang banyak dipopulerkan media massa. Dengan cara tersebut Barat dapat menenggelamkan citra Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan sistem hidup (*ways of life*) terbaik bagi umat manusia.

Perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh sebagian muslim di seluruh penjuru dunia melalui gerakan-gerakan Islam dunia ternyata kurang mendapatkan simpati yang baik oleh negara-negara Barat, malah sebaliknya perjuangan yang mereka lakukan selalu diidentikkan dengan aksi separatisme, terorisme dan aksi-aksi yang dinilai anarkis dan melanggar HAM.

Barat selalu mengidentikkan jihad dalam Islam dengan kekerasan fisik maupun psikis dan hal ini tentunya sangat tidak benar. Satu yang menjadi catatan penting untuk Barat, bahwa Barat selalu mengecap Islam sebagai ekstrimis, fundamentalis, teroris, dan berbagai istilah *demonologi Islam* lainnya sehingga harus dijauhi, dikucilkan, dimusuhi, dan bahkan diperangi tanpa mau tau apa sebabnya. Islam selalu diserang dan disudutkan dengan berbagai macam opini yang dibentuk oleh media pers Barat. Islam hampir selalu digambarkan dalam realitas sosial yang

miskin, bodoh, terbelakang, perang saudara, tidak demokratis dan penuh dengan pelanggaran HAM. Namun pembentukan opini dunia ini tidak mendapatkan *counter opinion* yang berarti dari kalangan muslim karena seluruh penggambaran tersebut dilakukan oleh media (milik) Barat.

Pasca Perang Dingin kebangkitan Islam yang dipertegas dengan adanya revolusi Islam Iran, *demologi Islam* pun makin gencar dilakukan oleh media pers Barat. Hal ini tentu saja untuk memuluskan rencana mereka dalam menghancurkan 'the next enemy' mereka agar Barat mendapat dukungan dari negara-negara lain dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan Barat terhadap Islam itu adalah benar. Sehingga masyarakat dunia akan berbalik memusuhi dan memerangi Islam (*menimbulkan Islamphobia*).

Usaha Barat dalam menghancurkan Islam yang dianggap sebagai 'the next enemy' baru (dari ancaman merah menjadi ancaman hijau) pasca runtuhnya Uni Soviet dapat kita lihat saat terjadinya penyerangan yang dilakukan Amerika dan sekutunya terhadap negara-negara Islam seperti invasi terhadap Afganistan, pembantaian di Bosnia, kasus perebutan wilayah di Palestina, kasus Libya, serta banyak kasus lainnya yang dilakoni oleh Amerika, seperti salah satu kasus yang akan dibahas dalam skripsi ini selanjutnya adalah Invasi Amerika beserta saudara-saudara *salibis* nya (Barat) terhadap negara Irak (Islam) dibawah pimpinan Saddam Hussein (jelas terlihat Irak merupakan korban demonologi Amerika) sebagai studi kasus.

Hal ini menggambarkan jelas menggebu-gebutnya Barat untuk menghancurkan Islam mengapa? Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa adanya ketakutan

Barat terhadap Islam (revolusi Islam Iran sebagai awal kebangkitan Islam) dan Barat ingin mempertahankan eksistensi dan hegemoninya atas dunia, sedang Islam dianggap sebagai penghalang. sekaligus Barat ingin menguasai wilayah-wilayah dan aset yang dimiliki Islam (seperti yang terjadi pada masa lalu, Islam pada masa jayanya menguasai Eropa).

Dari contoh-contoh kejadian tersebut di atas (mulai dari penyerangan, pertikaian, serta strategi baru yang diterapkan Amerika dalam membendung potensi ancaman Islam terhadap kepentingannya –*national Intrest of America*) bukanlah tiba-tiba timbul dengan sendirinya (ada asap tidaklah mungkin tidak ada api), Melainkan ada mata rantai sejarah yang menyebabkan realitas kehidupan ummat muslim saat ini selalu terpojok atau lebih tepatnya dipojokkan. Apakah hal ini membuktikan tesis Sammuell P. Huntington tentang benturan antar peradaban, yang menurutnya konfigurasi konflik internasional yang terjadi pada abad ke-21 disebabkan oleh *benturan antar peradaban*.³

Dendam History Barat terhadap Islam

Penyerangan-penyerangan tersebut jika kita kaji lebih dalam adalah bersumber pada salah satu permasalahan utama, yaitu permasalahan lampau (dendam masa lalu-Perang Salib) yang kemudian diangkat kembali kepermukaan pada saat kondisi yang berbeda, namun bertujuan sama yaitu menghancurkan peradaban Islam,

³ S. ...

setrategi yang mereka (Barat) gunakan pun saat ini juga berbeda, mengikuti perkembangan zaman, sehingga perseteruan dua peradaban besar ini (Barat dan Islam) masih terus berlanjut sampai pada masa sekarang dengan bentuk "*Perang Salib Baru*". Namun oleh barat Perang Salib Baru ini dibungkus dalam suatu kemasan yang sangat rapi yaitu *demonologi Islam*.

Jika kita merujuk kepada pengertian demonologi dari Hamid Basyaib,⁴ maka kita dapat mendefinisikan demonologi Islam adalah *perekayasa sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang menakutkan*. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut adalah suatu bentuk pertikaian (konflik) antara dua *peradaban* (mengatasnamakan rezim dan terorisme) yang menurut Huntington yang menjadi roh dari peradaban tersebut adalah *agama*, jadi isi kemasan tersebut tetap saja sama (Barat tidak mau mengakui semua invasi dan peperangan yang dilakukan adalah *Perang Salib* yang kembali berkobar).

Perang Salib Baru '*New Crusades*' (Invasi Sepihak Amerika terhadap Irak)

Apabila kita mengamati peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, maka kita selalu disuguhkan dengan peristiwa-peristiwa besar dunia yang selalu berhubungan dengan dunia Islam. Masih segar dalam ingatan kita saat Amerika melakukan invasi terhadap Afghanistan yang dilanjutkan dengan melakukan penggulingan rezim Saddam Hussein di Irak. Serta peristiwa *Black September* yang disebabkan oleh

⁴ Hamid Basyaib, *Demonologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Makmur, 2002), hal. 10.

hancurnya menara WTC yang ditabrak oleh pesawat terbang dimana dalam peristiwa ini telah merengut ribuan nyawa manusia.

Yang menarik dan tentunya sangat mengejutkan kita adalah bahwa Amerika menuding Osama bin Laden sebagai aktor yang mendalangi aksi penghancuran gedung WTC, selain itu Amerika ikut memasukan nama-nama negara muslim lainnya yang terlibat dalam peristiwa tersebut termasuk *Irak*. Padahal sampai saat ini kita belum mendapatkan penjelasan yang akurat terhadap tuduhan tersebut. Kejadian beruntun yang dilakukan Amerika terhadap Islam saat ini dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk program '*pembersihan Islam*' di muka bumi ini karena (seperti yang disebutkan diatas) sebagai '*the next enemy*' mereka.

Penyerangan sepihak yang dilakukan Amerika terhadap Irak pada Maret 2003 silam, serta merta mendapat kecaman dari seluruh dunia, terlebih lagi dari negara-negara muslim. Dan mendapat dukungan dari negara-negara lain bahkan organisasi-organisasi dunia, maka Amerika sebelum melaksanakan invasinya menyusun skenario terhadap negara yang menjadi target mereka. Skenario tersebut berjudul *demonologi Islam* dimana mereka menggunakan *Labelling teori* (teori penjulukan), yang mengibaratkan Islam merupakan 'bahaya' bagi kita semua. Dengan bantuan media massa, semua skenario itu akan mudah dilaksanakan terlebih lagi pihak-pihak yang menguasai media pers tersebut sudah tentu adalah kaki tangan Barat.

Dalam usaha penggulingan rezim Saddam Hussein di Irak. mereka (Amerika/Barat) memiliki seribu alasan dalam melancarkan invasinya tersebut. Sejak Keesia Taluk II (1001) akibat invasi Irak ke Kuwait (Agustus 1000) Amerika tidak

henti-hentinya merekayasa agar dipandang dunia sebagai musuh bersama yang berbahaya, negara teroris, agresor, dan karena itu harus dimusuhi dunia, dikucilkan, dihukum, dan diperangi. Sampai pada akhirnya Amerika memulai invasinya ke Irak. Membuat sejarah baru '*Barat versus Islam*' yang kesekian kalinya.

Tidak diketahui secara jelas mengapa invasi tersebut terjadi selain yang diberitakan media massa bahwa Irak membuat bom nuklir (banyak negara lain yang memiliki bom nuklir) dan pembantaian terhadap sejumlah warga sipil di sana yang dilakukan oleh Saddam Hussein. Namun tidak semua pihak yakin akan pemberitaan media massa tersebut dan bahkan barang bukti yang berupa *bom pemusnah masal* tersebut tidak ditemukan, hal ini menimbulkan dugaan-dugaan di masyarakat dimana invasi tersebut dilakukan dilakukan untuk alasan minyak, wilayah strategis untuk menempatkan armada perang Barat di Timur Tengah, dan bahkan ada desas-desus yang mengatakan Amerika akan membuat peta politik yang baru disana.

Dengan berakhirnya rezim Saddam Hussein di Irak maka oleh Amerika, ini menambah catatan Amerika (Barat) untuk dapat menaklukkan serta menguasai negara Islam (sebagaimana impian Barat di masa lalu setelah kekalahan mereka pada Perang Salib). Hal ini dapat dilihat pada saat Amerika menguasai Irak pada April 2003 silam yang ditandai dengan didudukinya Istana Kepresidenan Saddam Hussein. Hampir semua aset-aset penting kebudayaan Islam disana hancur, Seperti museum sejarah Islam, perpustakaan-perpustakaan Islam, juga hampir semua tempat-tempat ibadah dan yang berbau Islam di hancurkan. Namun AS selalu berlandung dibalik dalihnya, dimana ia menargetkan hancurnya aset-aset budaya disana disebabkan oleh perang

Padahal peperangan di Irak merupakan hasil buah tangan AS sendiri. Ini menandakan setelah runtuhnya rezim Saddam Hussein di Irak, Amerika akan segera menguasai negara tersebut.

Hal ini terbukti setelah runtuhnya rezim tersebut dan Saddam di tangkap terjadi kekosongan pemerintahan, Seolah sekenario yang sudah diatur dan saat itulah Amerika mendirikan negara boneka di Irak. Dimana sistem pemerintahannya mulai menggunakan sistem pemerintahan Barat, serta banyak perubahan-perubahan di sektor-sektor lain. Ini adalah suatu wujud dari penyusupan *westernisasi* di Irak serta memperkuat hegemoni Barat di Timur Tengah. Dengan begitu negara-negara Islam satu per satu dapat di kuasai bahkan diambil alih Barat (menciptakan *imperium Barat* di kawasan Timur Tengah).

D. Permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didepan. Maka penulis akan mengambil suatu persoalan yang dianggap menarik untuk diteliti dan ditelaah lebih dalam lagi, yaitu:

“Bagaimana manifestasi konflik antara Amerika dan Irak sebagai Perang Salib Baru?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran.

Agar dapat menjawab serta menguraikan persoalan di atas, dan karena

metode ini bersifat eksplanatif historis, maka dasar-dasar teoritik yang digunakan

untuk menjawab permasalahan dikembangkan melalui konsep-konsep deskriptif untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan diatas maka penulisan skripsi ini menggunakan konsep *benturan antar peradaban* yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington. Sebelum kita berbicara tentang konsep benturan antar peradaban tersebut alangkah lebih baik jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang teori realis yang merupakan konsep dasar yang menghasilkan konsep benturan antar peradaban

Kaum realis yang memandang sistem Internasional bersifat anarkis, maka sesuai dengan prinsip realis dimana negara dipandang sebagai *homo homini lupus* bahwa negara yang satu dengan yang lain nya saling memangsa. Oleh sebab itu maka berlakulah prinsip politik *struggle of power* (usaha untuk mempertahankan kekuasaan) atau pilihan untuk *struggle for power* (usaha untuk meraih kekuasaan).

Seperti yang telah disebutkan di atas tadi yang menyebabkan konflik internasional adalah adanya perbedaan kepentingan negara (*national interest*) di dalam sistem internasional. yang dimaksud dengan kepentingan nasional (*national interest*) adalah sesuatu yang mewakili kepentingan dari bangsa (masyarakat negara) yang ada dalam wilayah negara tersebut yang telah menjadi bagian dari negara dan dijadikan sebuah tujuan agar dapat dicapai (perjuangkan). Dengan adanya perbedaan kepentingan nasional dari setiap negara maka hal ini menyebabkan terjadinya ~~perbedaan yang menimbulkan konflik (perbedaan/perbedaan/perbedaan)~~

Berdasarkan penjabaran di atas, maka *teori realis* merupakan referensi utama dengan memakai *konsep benturan antar peradaban* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Konsep Benturan Antar Peradaban

Menurut konsep ini, bahwa sumber utama konflik dalam dunia baru bukanlah ideologi, politik atau ekonomi, tetapi *budaya*. Budaya dalam manifestasi yang lebih luas adalah *peradaban*, suatu unsur yang membentuk pola kohesi, disintegrasi dan konflik. Selanjutnya dia membagi peradaban besar dunia yaitu peradaban Cina, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Budha, dan Kristen Ortodoks, Barat, dan Islam. Meskipun ada sembilan peradaban kontemporer, namun hanya dua peradaban yang akan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini yakni Barat dan Islam.

Dari sebuah kebudayaan maka akan lahir nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut. Sedangkan dari pembagian kebudayaan atau peradaban yang telah dibagi oleh Huntington seperti yang disebutkan diatas, terdapat lebih dari satu kebudayaan. Bukanlah tidak mungkin apabila antara satu kebudayaan (peradaban) dengan kebudayaan yang lainnya saling benturan, apalagi dengan adanya keanekaragaman tersebut maka perbedaan pun tidak dapat dielakkan.

Dengan penekanan pada aspek budaya, maka agama menjadi roh peradaban. Huntington bahkan melihat bahwa *agama-lah* juga banyak berperan dalam konflik antar-peradaban di masa depan. Kita seakan diingatkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai urusan spiritual yang meniadakan rasa aman dan damai, tetapi ia

juga menampilkan sosoknya yang seram dan menakutkan. Agama bisa menimbulkan konflik dan pertikaian ketika diinterpretasikan sesuai dengan kepentingan sepihak umat atau kelompok agama. Interpretasi yang subjektif ini memberi wewenang pada pemeluk agama untuk membunuh dan mengobarkan perang atas nama Tuhan dan Kitab Suci (Perang Salib).

Dalam hal ini kita akan lebih menyoroti dua kebudayaan yang berbenturan tersebut yang sekaligus menjadi topik dalam skripsi ini, yaitu Barat yang diwakili oleh Amerika dan Islam yang diwakili oleh Irak sebagaimana kasus invasi sepihak yang dilakukan Amerika ke Irak. Yang merupakan hasil dari perbenturan dua kebudayaan (peradaban) besar yang berbeda dan bertemu dalam sebuah konflik.

Permasalahan tersebut (dalam kasus diatas) bersumber pada satu pokok yaitu adanya nilai kebudayaan yang berbeda antara dua kebudayaan (Barat dan Islam) sehingga menimbulkan perbenturan antara keduanya melalui kesalahpahaman yang terjadi dari kedua peradaban tersebut. Kesalahpahaman akan nilai-nilai budaya antara dua peradaban (Barat dan Islam) mengakibatkan terjadinya perbenturan dua kebudayaan ini yang berakibat dengan timbulnya konflik satu sama lain. Seperti halnya yang terjadi antara Amerika dan Irak dimana berakhir dengan invasi sepihak yang dilakukan oleh Amerika terhadap Irak.

Amerika dan Irak jelas merupakan dua kultur kebudayaan yang berbeda, dimana di satu sisi Amerika dengan memegang teguh *Kristen –westren– nya* dan di sisi lain Irak yang memegang teguh *Islam –eastren– nya*. Dengan ini maka akan terlihat jelas perbedaan dari dua kebudayaan tersebut yang berpotensi dapat

menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Hal ini (perbedaan tersebut) sudah berlangsung lama, sampai pada akhirnya terjadilah persentuhan kembali antara dua kultur kebudayaan yang untuk pertama kalinya adalah dalam *Perang Salib* (sebagaimana yang telah di ceritakan di latar belakang masalah). Banyak dugaan yang seolah mensiratkan pesan bahwa Perang Salib yang dulu pernah mencoreng sejarah peradaban Islam dan Kristen berabad-abad silam, kini tampil kembali dalam bentuk dan versi serta kemasan yang berbeda (dalam kaitan ini penulis mengambil studi kasus invasi Amerika versus Irak sebagai bentuk Perang Salib Baru).

Pasca Uni Soviet (yang merupakan saingan terbesar Amerika) runtuh, Amerika memfokuskan perhatiannya kepada Islam yang semakin lama semakin berkembang pesat terlebih lagi setelah terjadinya revolusi Islam Iran. Dari sudut pandang ini, Amerika menganggap hadirnya Islam dengan kekuatan baru merupakan ancaman baru (*next enemy*) bagi kepentingannya sebagai negara *super power* khususnya di Timur Tengah. Hal ini kembali melibatkan peradaban di dalamnya (Islam dan Barat).

Munculnya anggapan bahwa '*Perang Salib Baru*' telah muncul ke permukaan, dipertegas dengan adanya pernyataan Presiden George W. Bush ketika merancang kampanye baru melawan terorisme Internasional, namun ia menyebut tanggapan terhadap terorisme tersebut sebagai '*Perang Salib*'. Hal tersebut disampaikan pada tahun 2001 silam tepatnya setelah terjadinya peristiwa *Black September*, ia juga mengatakan bahwa para ekstremis Islamiah yang menuntukkan gedung WTC dengan

Soviet) telah berakhir, tetapi timbul lagi pertarungan baru, yaitu pertarungan antara dunia Barat dan dunia Islam".¹⁰

Dugaan adanya Perang Salib Baru sepertinya tidak hanya dilontarkan dari beberapa pihak saja, banyak para pengamat Islam maupun Kristen yang mempunyai argumen yang megusung pernyataan tersebut. Selain dari pada pernyataan tiga tokoh diatas. Ada pendapat bahwa semangat Perang Salib kembali berkobar, mengutip pernyataan Murad W. Hoffman¹¹ "*adalah kesalahan fatal bila menyangka semangat Perang Salib telah punah*".

Contoh kasus lain yang memperlihatkan wajah Perang Salib Baru adalah pada konflik yang terjadi antara etnis muslim Bosnia¹² dengan etnis Katolik Serbia. Yang lebih teragisnya, dalam melakukan 'pembersihan' komunitas muslim Bosnia ini negara-negara Kristen Barat justru membiarkan dan bahkan mendukung tindakan keji Serbia tersebut. Dalam misi memerangi muslim Bosnia ini, orang-orang Serbia menerikan panji-panji Perang Salib. Dalam kaitan ini Karen Armstrong mengatakan "*Perang agama kembali tampil ke pentas dunia*", sependapat dengan pernyataan tersebut, Akbar S. Ahmed menambahkan "*Bosnia bukan merupakan akhir pertunjukan (perang agama) ini, namun ia adalah awal Perang Salib*".¹³

Invasi Amerika terhadap Irak adalah merupakan benturan antar dua kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan konflik antara keduanya dalam

¹⁰ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2000), Hal. 9.

¹¹ *Ibid*, Hal. 7.

¹² ...

bentuk invasi yang dilakukan oleh Amerika terhadap Irak. Konflik ini mencakup segala aspek (apapun alasannya) baik politik, ekonomi, sosial, dan yang paling penting adalah kebudayaan. Amerika yang dengan segala upaya ingin menghancurkan Islam, hal ini disebabkan dunia Barat melihat Islam sebagai kekuatan baru, Isu tersebut mulai hangat pasca berakhirnya Komunisme Uni Soviet. Barat menganggap Islam adalah *The Green Menace* (ancaman hijau) sekaligus *The Next Enemy* mereka setelah berakhirnya *ancaman merah* (komunisme Soviet) pasca perang dingin (*The Cold War*).¹⁴

Sebagian negara-negara Timur Tengah (Suriah, Iran, dan lain sebagainya – termasuk Irak) yang di anggap aktif dan vokal sekaligus ancaman bagi Barat akan lebih diamati bahkan diancam untuk tidak melakukan perlawanan. Sebagian besar negara-negara yang dikategorikan '*poros setan*' (axis of evil) dan negara-negara jahat (rogue states) adalah negara-negara Islam kecuali Korea Utara.

Reaksi dari negara-negara yang tertuduh dan kelompok Islam yang tersudutkan justru akhirnya semakin menangkap ide besar Huntington bahwa apa yang dilakukan Amerika adalah bagian dari '*perang peradaban*'. Amerika dianggap sedang melumpuhkan peradaban Islam dan menancapkan dominasinya di jantung Timur Tengah.

¹⁴ Perang dingin merupakan kompetisi antara Negara-negara kapitalis Barat (di bawah pimpinan AS) dan Negara-negara Eropa Timur (di bawah pimpinan Uni Soviet). Sampai pada akhir tahun 1980 an dan awal 1990 an sejumlah Negara-negara federasi Uni Soviet beramai-ramai melepaskan diri dari keanggotaan Uni Soviet dan menjadi Negara merdeka, dan kembali menjadi Rusia. Dan ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin diujung Perang Dingin yang berakhir

F. Hipotesa.

Berdasarkan dari penjabaran permasalahan diatas, maka penulis merumuskan hipotesa untuk menjawab persoalan yang sesuai dengan judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

“Terjadinya Perang Salib Baru akibat dari adanya pemahaman Amerika yang menganggap Islam versi Irak sebagai *the next enemy* yang berpotensi ancaman bagi kepentingan Amerika khususnya pasca Perang Dingin yang ditandai runtuhnya Uni Soviet”

G. Tehnik Pengumpulan Data.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menitikberatkan pada studi perpustakaan (*library reseach*). Dengan studi pustaka ini, penulis berharap agar dapat menemukan data-data dan fakta-fakta yang kiranya dapat dipakai dalam mengupas masalah ini. Sumber data yang penulis pakai berasal dari berbagai buku, literature, artikel ilmiah dan internet yang berkaitan dengan permasalahan ini. Serta bahan dan tema mengenai isu lainnya yang dinggap mendukung penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian.

Jangkauan dari penelitian dibuat agar data yang dikumpulkan tetap relevan dengan permasalahan dan sekaligus membatasi persoalan yang berkaitan dengan Perang Salib (*The Crusades*) dimana merupakan pertentangan Barat dan Islam sampai akhirnya terjadilah Perang Salib baru yang muncul pasca Perang Dingin,